

**STRUKTUR DAN POLA CERITA
KUMPULAN CERPEN *KERETA TIDUR* KARYA AVIANTI ARMAND**

Sekarwening D.

Kajian ini berpijak pada teori New Criticism atau Kritik Sastra Baru yang mengutamakan aspek kebahasaan suatu karya sastra, sebab Kereta Tidur memiliki gaya bertutur unik seperti penggunaan berbagai majas maupun pernyataan-pernyataan simbolis yang memunculkan problematik pembacaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang tersaji secara deskriptif, yaitu menguraikan unsur-unsur di dalam teks sehingga akan diperoleh pemahaman komprehensif. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik tiap-tiap cerpen yang difokuskan pada tokoh, karakteristik, latar, plot, diksi, gagasan, serta gaya bahasa. Pembahasan lebih lanjut menghasilkan temuan berupa unsur-unsur yang muncul berulang, diantaranya karakteristik, gaya bahasa dalam hal ini diksi, tema atau gagasan, serta plot. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu keberulangan unsur-unsur intrinsik pada masing-masing cerpen membentuk pola cerita yang menghidupkan nyawa kumpulan cerpen ini. Kereta Tidur merupakan sebuah cerita fiktif yang membagi tubuhnya menjadi beberapa bagian namun bersuara tunggal.

Kata kunci: pola cerita, problematik pembacaan, unsur intrinsik

Pendahuluan

Kereta Tidur adalah sebuah judul kumpulan cerita pendek karya Avianti Armand yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2011. Struktur masing-masing cerpen di dalam kumpulan cerpen *Kereta Tidur* memiliki komponen-komponen yang beragam. Ada yang menonjolkan karakteristik tokoh, bahasa, *plot*, tema, sudut pandang, maupun narator. Hal ini menyebabkan setiap cerpen membutuhkan perlakuan berbeda. Keterkaitan antar-unsur intrinsik di antara kesepuluh cerpen menimbulkan kecurigaan ada pola cerita yang terbentuk dari kumpulan cerpen ini. Di samping itu, kentalnya muatan sosial melahirkan beragam tokoh beserta permasalahan hidup yang menarik untuk diteliti.

Kumpulan cerpen ini memiliki unsur-unsur intrinsik yang kompleks. Permainan *plot*, *point of view*, keberadaan tokoh-tokoh beserta karakteristiknya yang unik, bahasa yang sarat akan majas, serta kalimat-kalimat yang tampak seperti mantra selain menambah nilai estetis juga memunculkan problematik pembacaan. Diperlukan pemahaman atas struktur secara cermat sebab cerpen ini banyak bermain-main dengan bahasa. Bahasa yang puitis dan penuh simbolisasi membuat kumpulan cerpen ini tampak seperti puisi. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen nantinya berguna dalam mengungkap problematik pembacaan sehingga pada akhirnya dapat menjawab kecurigaan tentang adanya pola cerita.

Kereta Tidur menampilkan desain sampul sederhana seperti dua sisi mata uang: hitam di bagian depan dan di bagian belakang berwarna merah. Judul buku diberi warna merah darah serta sebuah gambar jendela terbuka menuju ke sebuah pemandangan rel kereta yang menghilang di satu titik. Setelah mendalami struktur setiap cerpennya, kesederhanaan *cover* dalam paduan warna dan gambar yang demikian pun mengacu pada pola cerita.

Tokoh-tokoh yang Mengalami Krisis Identitas

Keberadaan tokoh-tokoh yang diliputi kesedihan, duka, lara, terpuruk, frustrasi, pendosa, mental yang lemah, dan semacamnya menimbulkan asumsi adanya unsur kesengajaan dalam pembentukan karakteristik para tokoh sentral untuk kumpulan cerpen ini. Kendati karakteristik tokoh bervariasi, mereka memiliki kualitas yang sama, yakni sekumpulan orang-orang yang sesungguhnya labil dan tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga seolah tidak ada harapan meraih kebahagiaan yang sifatnya duniawi.

Tokoh-tokoh disebut mengalami krisis identitas, karena dalam membuat keputusan mereka tidak mengindahkan nilai-nilai yang berlaku konvensional. Tokoh-tokoh mengalami keadaan di mana mereka kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi, dan tidak memiliki komitmen terhadap peran-peran mereka, sehingga tak dapat menemukan identitas dirinya. Krisis identitas ditunjukkan dengan keberadaan tokoh-tokoh yang berbuat dosa, berselingkuh, jauh dari pergaulan, menjadi *gay*, serta melakukan seks di luar nikah yang berujung aborsi. Penampilan tokoh-tokoh yang mengalami krisis identitas di kesepuluh cerpen mengisyaratkan bahwa krisis identitas dapat menghampiri kehidupan manusia tanpa pandang usia, jenis kelamin, peranan serta status sosial seseorang seiring permasalahan hidup yang menimpa mereka.

Diksi-diksi yang Berulang

Kemunculan diksi-diksi serupa diantara cerpen-cerpen menguatkan praduga bahwa kumpulan cerpen ini dapat dianalogikan seperti sebuah keluarga besar. Baik diksi yang digunakan sebagai judul maupun yang tergabung dalam kalimat-kalimat memiliki makna senada setelah konteks cerita dipahami. Diksi-diksi itu diantaranya *gajah-gajah terbang, matahari, cahaya, dosa, requiem, sempurna, hitam, dan gagak*.

Pengulangan diksi-diksi tersaji dalam matriks di bawah ini. Kesepuluh cerpen diwakili dengan penomoran secara urut mulai nomor 1 sampai 10, sedangkan kemunculan diksi-diksi ditandai dengan *checklist* (√).

Tabel 1
Diksi-diksi yang Berulang

CERPEN DIKSI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tujuh	√		√				√		√	√
Hitam		√	√			√				
Matahari		√	√							
Cahaya	√		√							√
Gajah Terbang			√			√				
Requiem				√						√
Sempurna					√					√
Gagak							√			√
Pulang								√		√
Pergi		√								√

Melalui matriks di atas terlihat bahwa cerpen ke-sepuluh, yaitu *Kereta Tidur* mendapat tanda *checklist* paling banyak yaitu 7. Artinya, intensitas keberulangan diksi

pada cerpen *Kereta Tidur* berada di posisi paling tinggi, sebab cerpen ini memiliki 7 di antara 10 diksi yang juga dimiliki cerpen lainnya. Jumlah ini menjadi angka besar melihat cerpen-cerpen lain rata-rata hanya memiliki 1, 2, dan 3 diksi saja. Dugaan bahwa *Kereta Tidur* adalah semangat yang mewakili kumpulan cerpen ini benar adanya.

Gagasan-gagasan yang Berulang

1. Kematian

Kematian terbagi atas kematian secara fisik dan non-fisik. Kematian fisik terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerpen “Dongeng dari Gibraltar”, “*Kereta Tidur*”, “*Requiem*”, dan “*Tentang Tak Ada*”. Kematian Mesaud dan Sania pada “*Dongeng dari Gibraltar*” merupakan kematian yang sudah diskenariokan. Pengorbanan ini tidak sepenuhnya kabar buruk sebab dari sana titik tolak kehidupan mereka yang baru melalui generasi penerus mereka. Kematian Naomi pada cerpen “*Kereta Tidur*” semata-mata karena takdir, sedangkan kematian si pencerita di cerpen “*Tentang Tak Ada*” dan si lelaki di cerpen “*Requiem*” lebih dikarenakan kecerobohan atau kesalahan mereka sendiri. Kematian non-fisik terjadi pada tokoh Ben dalam cerpen “*Perempuan Tua dalam Kepala*” dan Lara dalam cerpen “*Sempurna*” yang mengalami kematian eksistensi karena mereka memilih jalan hidup yang tidak normal. Ben memilih menjadi seorang *gay*, Lara terasing dari pergaulan, serta “aku” pada cerpen “*Matahari*” yang tidak tegas dalam menentukan jalan hidupnya.

2. Ketidaktepatan di Balik Kesempurnaan

Gagasan ini ditemukan dalam cerpen “*Perempuan Pertama*”, “*Sempurna*”, “*Dongeng dari Gibraltar*”, “*Perempuan Tua dalam Kepala*”, dan “*Tentang Tak Ada*”. Kesempurnaan *Perempuan Pertama* ternoda oleh keinginannya menyalahi aturan Tuhan. Ia dengan segala kelebihannya: terlahir menjadi perempuan pertama, tercukupi kebutuhannya, tinggal di tempat yang indah masih belum membuatnya puas. Ia melanggar larangan Tuhan karena ingin meraih kehidupan abadi.

Kesempurnaan Lara dalam “*Sempurna*” pun tampak tiada artinya jika tidak satu pun lelaki yang mau menjadi pendamping hidupnya. Kecantikan, kepintaran, dan kelebihan yang ia miliki bukan jaminan ia dicintai banyak orang. Kesempurnaan cinta bukan segalanya tanpa dikaruniai keturunan dan kecukupan materi, seperti pelajaran yang bisa dipetik dari kisah cinta dalam “*Dongeng dari Gibraltar*”. Keberlimpahan materi membuat tokoh-tokoh cerpen “*Tentang Tak Ada*” disebut telah mendapat kehidupan layak. Namun kemapanan tanpa didukung moral yang baik juga terbukti menjadi sia-sia. Keadaan tokoh-tokoh cerpen tersebut sejalan dengan kondisi Ben dalam cerpen “*Perempuan Tua dalam Kepala*”. Sejak kecil tercukupi kebutuhannya, mulai dari sekolah di luar negeri, lulus dan langsung bekerja di majalah kenamaan. Namun, masa lalu kelam dan percintaannya yang tidak umum membuatnya selalu diliputi perasaan trauma dan bersalah.

3. Jarak

Jarak mewakili gagasan cerpen “*Tentang Tak Ada*” dalam sub judul “*Jarak*”. Di sini jarak yang dimaksud adalah persoalan kenangan. Kenangan bagi si “ia” adalah waktu tempuh antara masa kini dan masa lalu. Jarak merupakan persoalan utama bahkan di segmen-segmen lainnya sebab merefleksikan kehidupan para tokoh di dalamnya yang tersiksa karena hal ini. Jarak yang sulit

dilebur antara pasangan yang saling mencintai namun tidak sah secara hukum menimbulkan perasaan berat menjalani hubungan sehingga salah satu dari mereka berinisiatif mengakhiri hubungan.

Jarak pada cerpen “Tiket Ke Tangier” secara implisit diungkapkan sepasang kekasih yang menganggap cinta mereka sulit bersatu seakan ada jarak diantara mereka yang menghambat terjalinnya hubungan meski sama-sama berkeyakinan cinta mereka dapat bertahan. Pada akhirnya pemikiran negatif ini justru menghancurkan cinta itu sendiri. Cinta mereka pada akhirnya tidak lagi dipisahkan oleh ketakutan akan jarak, melainkan kematian.

Di satu sisi, jarak pada cerpen “Matahari” merupakan ungkapan kekaguman akan keindahan pujaan hati, namun di sisi lain menjadi hambatan bagi “aku” dalam upaya menjadikan “kamu” kekasihnya, seperti yang terlihat pada pernyataan “jarak antara kita sejauh bumi dan matahari, lalu “kamu mungkin cahaya, sedangkan aku benda pejal”. Dua pernyataan tersebut secara jelas menampakkan rasa takjub yang malah menghambat perjuangan hidup “aku”. Jarak bagi masing-masing cerpen di atas menjadi masalah karena memengaruhi masa depan para tokoh. Jarak tampil dalam versi berbeda namun mengandung substansi yang sama.

4. **Menunggu**

Gagasan ini berada di empat cerpen, salah satunya pada cerpen “Perempuan Pertama”, tentang rasa iri Perempuan Pertama terhadap Laki-laki Pertama karena ia harus menunggu diberi nama. Pada cerpen “Matahari”, menunggu mengacu pada penantian cinta yang tak kunjung berbalas. Menunggu merupakan judul segmen pada cerpen “Tentang Tak Ada”. Segmen ini juga menceritakan penantian seorang kekasih yang berakhir kekecewaan. Ia lalu menyadari hubungan gelapnya tidak berjalan lancar sehingga tidak lagi berharap pada sang kekasih. Pada cerpen “Tiket ke Tangier”, gagasan ini diperlihatkan di segmen terakhir yang menceritakan dampak dari kematian tokoh utama sekaligus narator. Sang kekasih selalu menunggu kedatangan “dia” sesuai perjanjian mereka, dan ia tidak pernah tahu bahwa “dia” sudah mati. Gagasan tentang menunggu juga terdapat pada cerpen “Kupu-kupu” dalam segmen yang menceritakan tentang impian gadis untuk membebaskan diri dari prostitusi.

5. **Dosa dan Keburukan**

Cerpen “Perempuan Pertama” menghadirkan dosa lewat pelanggaran atas firman Tuhan yang dilakukan Perempuan Pertama. Cerpen “Requiem” menghadirkan dosa dan keburukan lewat gaya hidup seks bebas dan merokok yang tidak baik untuk kesehatan organ-organ vital manusia. Cerpen “Sempurna” menghadirkan tingkah laku buruk manusia lewat pribadi Lara yang tampak seperti orang tidak mempunyai perasaan. Cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” menghadirkan keburukan lewat perilaku dua sosok Ben yang sama-sama mengalami penyimpangan seksual, serta penyimpangan seksual yang juga dialami ayah tiri Ben.

Ada pula sosok yang menjual keburukan untuk bertahan hidup, seperti pada cerpen “Kupu-kupu”. Menjadi PSK adalah pilihan yang buruk, sebab menjual tubuh merupakan perbuatan dosa. Profesi ini mengharuskan bergaya hidup bebas, seperti aktif di jam-jam istirahat, melakukan seks dengan orang-orang tak dikenal secara bebas, sementara seks bebas identik dengan perbuatan asusila selain dapat membahayakan kesehatan.

Pada cerpen “Tiket ke Tangier”, aborsi merupakan perbuatan ilegal karena membahayakan nyawa diri sendiri. Aborsi juga disebut perbuatan terlarang karena sama dengan membunuh nyawa. Pada cerpen “Tentang Tak Ada”, perilaku buruk ditunjukkan dengan hubungan perselingkuhan. Perbuatan ini disebut buruk, bahkan tidak bermoral karena menimbulkan kehancuran rumah tangga mereka. Senada dengan cerpen tersebut, “Kereta Tidur” pun menyuguhkan perselingkuhan. Di sini perselingkuhan tidak memberikan kesempatan bagi si laki-laki memperbaiki hubungan rumah tangganya yang tidak harmonis, dan justru semakin mengikis rasa cinta kepada sang istri.

6. **Trauma**

Trauma menghampiri tokoh-tokoh cerpen “Dongeng dari Gibraltar”, “Sempurna”, dan “Perempuran Tua dalam Kepala”. Tokoh Mesaud dalam “Dongeng dari Gibraltar” mengalami trauma psikis disebabkan kemelaratan yang dianggap telah merenggut nyawa ibunya. Hal tersebut menguatkan keinginan Mesaud untuk menukar nyawanya dengan harta.

Trauma Ben dalam cerpen “Sempurna” terbukti ketika ia memutuskan menjadi seorang *gay*. Ia mengalami dua bentuk trauma yakni secara fisik dan psikis. Kejadian pemerkosaan diiringi kekerasan fisik oleh pacar sang ibu di masa kecil membuatnya menimbulkan sifat pendendam serta kerap melakukan tindakan sadis. Keberadaan perempuan tua itu sendiri merupakan perwujudan trauma pada pikirannya.

Lara mengalami trauma psikis karena orang tuanya menuntut ia menjadi anak sempurna. Minimnya kepedulian terhadap kondisi anak berimplikasi terhadap perkembangan mental anak tersebut. Akibatnya, Lara dijauhi dari pergaulan. Meski tidak menyebutkan secara spesifik, trauma dapat terbaca melalui “traumerei”, lagu yang dimainkan saat berlatih piano.

Masing-masing cerpen di atas mengusung gagasan trauma masa lalu yang dialami tokoh-tokohnya di usia kanak-kanak. Jadi masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk membentuk karakter seseorang.

7. **Cinta**

Hampir setiap cerpen mengusung gagasan tentang cinta. Cinta Perempuan Pertama pada kehidupan memancing nafsu meraih keabadian, seks, serta kesetaraan gender. Cinta materi dan keabadian terlihat pada kisah Mesaud dan Sania dalam “Dongeng dari Gibraltar” yang menukar nyawanya dengan harta (rumah mewah, emas) dan keturunan (seorang bayi).

Cinta kepada lawan jenis dialami “aku” dalam cerpen “Matahari”. Perasaan ini dibuktikan dengan adanya puisi bertema matahari yang tampak mendewakan pujaan hati. Perasaan itu membuatnya bertahan sekaligus membunuh masa depannya secara perlahan. Di dalam cerpen “Perempuran Tua dalam Kepala” ada pula cerita cinta yang buta, cinta sesama jenis yang sebenarnya tidak diharapkan karena berasal dari trauma psikis. Perasaan cinta yang tidak dewasa bisa memicu pemikiran-pemikiran negatif yang malah membahayakan hubungan, bahkan nyawa seseorang, seperti pada cerpen “Tiket ke Tangier”.

Selain itu ada jenis cinta pada hidup tanpa aturan yang diperlihatkan cerpen “Requiem”. Si lelaki menjadi objek penderita karena tidak peduli pada aturan tentang begadang, *free sex*, dan merokok. Akibatnya, ia dibayang-bayangi kematian dalam halusinasi tentang malaikat kematian dan nyanyian kematian.

Cinta akan kehidupan juga dimunculkan dalam cerpen “Kupu-kupu” melalui kisah hidup seorang PSK bernama gadis. Hal ini dibuktikan pesimisme berikut: lebih memilih terkekang di prostitusi daripada menghirup udara kebebasan yang belum tentu menemukan kehidupan yang lebih baik. Cinta yang ditujukan pada kesempurnaan dihadirkan melalui Lara, sebagai produk buatan orang tuanya. Memang wajar orang tua bangga ketika anaknya dijuluki anak emas, akan tetapi tampak ketidakwajaran dalam proses mewujudkan kesempurnaan itu sehingga hasilnya pun tidak benar-benar sempurna.

Pada cerpen “Tentang Tak Ada” dan “Kereta Tidur” terdapat cinta yang tidak realistis dan egois. Tidak realistis karena tidak memikirkan masa depan cinta itu sendiri, nantinya cinta mereka akan dibawa kemana tidak jelas arah dan tujuannya. Disebut egois karena hanya mementingkan diri sendiri, sementara mereka telah berkeluarga, yang di dalamnya ada tanggung jawab menjaga keutuhan rumah tangga.

8. **Harapan dan Ketakutan**

Tokoh sentral pada cerpen “Perempuan Pertama”, memiliki harapan terbesar dapat hidup abadi, maka ketakutan terbesarnya adalah kematian. Pada cerpen “Matahari” berharap kepada cinta yang tidak pasti diiringi perasaan takut kehilangan meski faktanya ia tidak pernah benar-benar memiliki si pujaan hati. Sementara itu, Mesaud dan Sania pada “Dongeng dari Gibraltar” memendam ketakutan rumah tangga mereka akan kandas karena kemiskinan dan tidak dikaruniai keturunan, sehingga mereka pun berharap nyawa mereka dapat ditukar dengan keturunan dan harta berlimpah. Ketakutan laki-laki pada cerpen “Requiem” yaitu terhadap maut. Laki-laki pada cerpen ini pun masih berharap kematian ditunda meski ia tahu ia pantas mendapatkannya. Harapan mencapai kesempurnaan hidup yang pengertiannya hanya terbatas pada peningkatan kemampuan akademik serta *skill* saja diperlihatkan oleh implikasi dari didikan orang tua Lara pada cerpen “Sempurna”.

Seorang PSK pada cerpen “Kupu-kupu” takut selamanya dikuasai tangan-tangan hitam, istilah dari prostitusi. Di satu sisi ia menggantungkan hidup pada profesi ini namun di sisi lain ia berharap mimpi kebebasan menjadi kenyataan. Pada “Perempuan Tua dalam Kepala, kurangnya kasih sayang dari keluarga di masa lalu membuat Ben berharap mendapat kasih sayang tulus di tempat lain yang tanpa ia sadari menyeretnya menjadi *gay*. Selain itu, perasaan cinta terhadap lawan jenis disertai ketakutan kehilangan dijumpai dalam cerpen “Tiket ke Tangier”. Pada gilirannya kematian salah satu tokoh memunculkan harapan bersatu meski berbeda ruang dan waktu. Harapan yang tidak pada tempatnya terdapat dalam kisah rumah tangga tokoh-tokoh dalam cerpen “Tentang Tak Ada”. Pasangan-pasangan yang saling selingkuh bukannya berharap rumah tangga mereka kembali harmonis, akan tetapi justru berharap selingkuhan tidak pergi meninggalkan mereka. Begitu pun pasangan yang menjalin hubungan gelap pada cerpen “Kereta Tidur” yang berharap kesempurnaan dalam hubungan mereka, namun pada akhirnya takdir berkata lain.

Konflik yang Memunculkan Akhir Cerita Tidak Bahagia

Kesepuluh cerpen ini serempak menyuguhkan berbagai masalah sosial yang berujung pahit dan tidak membahagiakan, seperti kematian, keterpurukan, ketidaksempurnaan hidup, patah hati, pupusnya harapan, dan lain sebagainya.

Kecemasan Perempuan Pertama dalam cerpen “Perempuan Pertama” terhadap aturan di atas panggung yang disimbolkan firman Tuhan membuatnya merasa tertantang untuk mendobrak apa yang ada di baliknya, yang artinya ia harus bergelut dengan dosa. Di akhir cerita dimunculkan dadu yang pada semua sisinya tertulis dosa. Hal ini berarti dosa itu serupa takdir yang mengiringi setiap aktivitas manusia tanpa pandang bulu. *Ending* kisah ini tampak ironis, sebab di akhir cerita justru Tuhan yang tidak bahagia.

Di sepanjang perjalanan cinta si “aku” dalam cerpen “Matahari”, kekaguman seseorang secara berlebihan terhadap sang pujaan hati dilukiskan oleh puisi-puisi yang begitu puitis dan simbolis. Di akhir cerita ia tidak mendapat kebahagiaan dari rasa cintanya sebab ia tidak memperjuangkan apa-apa, tidak ada yang ia peroleh selain patah hati.

Kondisi sepasang suami istri yang merasa tidak bahagia karena hidupnya berselimut kemiskinan dan tidak kunjung dikaruniai anak dalam cerpen “Dongeng dari Gibraltar” membawa mereka pada Pasar Malam, Cheyerat si penjual peti beserta peti kematian yang ditebusnya dengan nyawa. Akhir cerita “Dongeng dari Gibraltar” adalah sepasang suami istri rela mati demi mendapatkan keturunan serta harta daripada harus menderita dalam kemiskinan dan tanpa keturunan.

Pada cerpen “Requiem”, tokoh utama semakin dekat dengan kematian akibat terlalu dibuai hasrat duniawi yang disimbolkan rokok dan seks. Gaya hidup demikian menciptakan suatu zona nyaman bagi tokoh sekaligus menjadi ancaman terbesarnya sehingga ia punya pemikiran bersembunyi dari kematian untuk dapat menikmati hidup lebih lama. Di akhir cerita, hasrat itu justru menjadi bumerang ketika kematian menghampiri dalam wujud sesosok wanita yang membangkitkan hasrat seksnya. Kematian itu wajar karena dokter sudah memvonis ia terkena virus berbahaya terkait gaya hidupnya yang tidak sehat seperti mengonsumsi rokok, pesta seks, dan begadang.

Melalui cerita-cerita Restu berjudul “Sempurna”, dapat disimpulkan bahwa Lara jauh dari jodoh karena trauma masa kecilnya. Konflik demi konflik dihadirkan di masa lalu Lara. Konflik tersebut mula-mula diketahui melalui keberadaan boneka Aral yang merupakan pelampiasannya karena ia merasa sangat terbebani dengan tuntutan orang tuanya. Untuk kesekian kalinya, Lara gagal mendapat jodoh. Cerpen ini memperlihatkan ironi-ironi untuk menunjukkan ketidaksempurnaan Lara.

Kelainan psikologis yang dialami Ben dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” merupakan bentuk trauma masa kecil. Sejak ia mengalami pelecehan seksual di masa kecilnya, Ben gagal menjadi pria tangguh.

Lewat jalan hidup yang tidak diharapkan, ketahanan gadis pada “Kupu-kupu” diuji dalam meraih mimpinya untuk bebas. Kebebasannya selama ini terhambat keberadaan tangan-tangan hitam, oknum penadah PSK yang telah mengunci ambisinya dalam-dalam. Di akhir cerita, gadis si PSK dalam cerpen “Kupu-kupu” belum menunjukkan tanda-tanda ia akan segera menanggalkan profesinya karena tuntutan kebutuhan hidup dirasa lebih penting daripada mewujudkan mimpi.

Pada cerpen “Tentang Tak Ada”, para tokoh tidak diuji dengan kesulitan materi, penyakit, impian yang pupus seperti yang terjadi pada tokoh-tokoh di cerpen lainnya. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Tentang Tak Ada” diuji moral mereka dengan segala kecukupan materi yang telah dianugerahkan kepada mereka, terbukti dari beberapa hal

berikut: mereka memilih apartemen untuk tempat tinggal, lalu acara yang mereka tonton – *desperate house wives* – merupakan bukti mereka berlangganan tv kabel, memilih café untuk tempat *hang-out* atau janji, dan gaya hidup anak-anak mereka begitu modern, begitu akrab dengan teknologi. Oleh sebab itu mereka bisa digolongkan ke dalam masyarakat menengah ke atas. Namun sungguh disayangkan, keberlimpahan itu menjauhkan mereka secara fisik dan psikis dari anak, istri, dan suami mereka. Keutuhan rumah tangga tidak terpupuk karena masing-masing tidak menjaga kedekatan emosional.

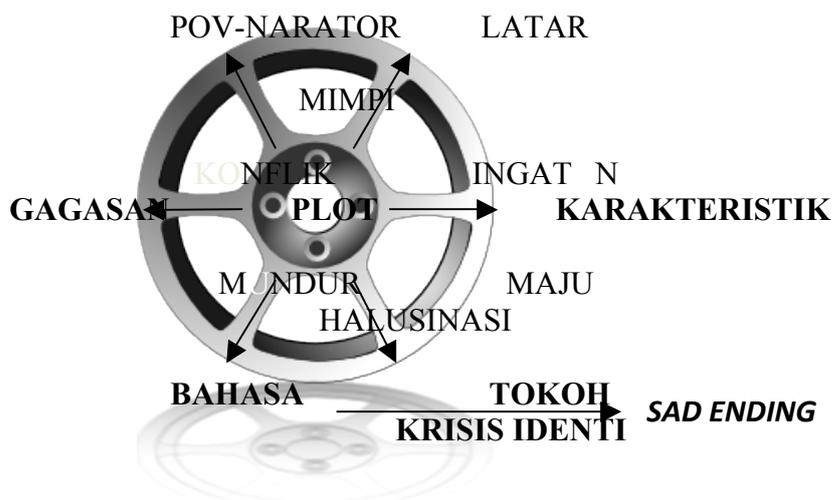
Pada cerpen “Kereta Tidur”, perselingkuhan berakhir bukan karena keputusan mengakhiri hubungan, melainkan karena kematian. Di dalam “Kereta Tidur” terdapat filosofi tentang hidup dan mati. Seseorang diingatkan pada kematian selingkuhan yang membuatnya tersadar bahwa rumah tangganya selama ini tidak berjalan mulus. Menginjak *ending* pun, dari sisi sang lelaki belum ada keinginan merenovasi biduk rumah tangganya.

Pelajaran tentang cinta dapat dipetik dari kisah cinta sepasang manusia dalam cerpen “Tiket Ke Tangier”. Kedua tokoh yang saling mencintai dalam cerpen ini menganggap terdapat jarak yang akan sulit mereka jalani kedepannya. Perjalanan cinta terhenti sebelum menemui banyak kejutan seperti saat-saat mereka mengelilingi kota Tangier, serta menimbulkan penyesalan mendalam pada tokoh yang tidak percaya kekuatan cinta. “dia” kehilangan nyawa akibat mengambil keputusan secara gegabah yaitu aborsi, berawal dari ketidakpercayaan akan kekuatan cinta.

E. *Plot* sebagai Poros dan Unsur-unsur lain sebagai Penggerak

Alur dapat diibaratkan sebagai otak cerita yang menggerakkan unsur-unsur lainnya. Dalam hal ini otak bukan merujuk pada pemikiran para tokoh, melainkan sesuatu yang berada di balik kejadian, atau “yang mendalangi” cerita.

Gambar 2
Pola Cerita Gabungan



Plot dan unsur-unsur lainnya dapat diibaratkan seperti roda. *Plot* berlaku sebagai poros yang menjadi nahkoda bagi keberadaan unsur-unsur intrinsik lainnya. *Plot* dapat menjelma menjadi mimpi, ingatan, halusinasi, konflik, serta maju-mundurnya cerita. *Plot* memiliki kaki-tangan penggerak berupa tokoh, karakteristik, latar, *pov* dan narator, gagasan, dan bahasa yang berjalan mengikuti keinginannya. Keinginan *plot* di sini ialah

menjadikan akhir cerita tidak bahagia atau *sad ending* dengan menghadirkan berbagai permasalahan hidup yang membuat tokoh-tokoh di setiap cerpen mengalami krisis identitas. Hal ini turut didukung oleh gagasan utama, latar, gaya bahasa, maupun gaya penceritaan.

Rangkaian pola cerita yang terbentuk dari diksi, tokoh-karakteristik, gagasan, serta dinamika *plot* mengandung muatan positif dan negatif yang berpotensi melahirkan makna baru. Makna kumpulan cerpen salah satunya tampak dari penggunaan diksi-diksi berlawanan arti. Sebagai contoh diksi *matahari, cahaya, sempurna, pulang*, secara esensi adalah sisi terang, sementara *dosa, hitam, gagal*, adalah sisi gelap. *Kereta Tidur* adalah sebuah kesatuan ide tentang cinta, mimpi, harapan, yang selalu pupus tergantikan takdir, ketakutan, dan kematian.

Sebagaimana rangkaian pola cerita yang terbentuk dari unsur intrinsik cerpen, maka *Kereta Tidur* dapat dimaknai sebagai sebuah perjalanan manusia yang mencakup sisi gelap dan terangnya kehidupan. Sementara itu kehidupan dan kematian adalah proses seperti halnya ketika sedang bermimpi saat tidur. Kematian ibarat tidur panjang, sedangkan kehidupan ibarat mimpi yang menghiasi tidur. Oleh sebab itu, ditemukan alur-alur yang menceritakan tentang mimpi, harapan, dan kematian. Kumpulan cerpen ini seperti sebuah album lagu-lagu kompilasi bertema besar kegelapan, kesedihan, serta kegalauan umat pencinta hidup yang mengharuskan bermimpi, berjuang dalam kerasnya hidup namun akhirnya harus tunduk pada garis hidup yang kelim.

Simpulan

Gaya bahasa adalah problematik utama dalam memahami kumpulan cerpen *Kereta Tidur*. Permainan diksi dan unsur-unsur kebahasaan merupakan senjata utama cerpen-cerpen ini agar dapat berpuitis dalam bentuk prosa. *Kereta Tidur* menyajikan kebahasaan yang sarat majas dan pilihan kata unik. Pola cerita salah satunya terbentuk dari himpunan diksi-diksi yang berulang di beberapa cerpen. Diksi-diksi yang menjawab adanya pola cerita yang terbentuk oleh struktur kumpulan cerpen ini antara lain *cahaya, matahari, hitam, gagal, sempurna, pulang, pergi, gajah terbang, tujuh*, dan *requiem*.

Selain pengulangan diksi, pola cerita terbentuk dari pengulangan tokoh-karakteristik, gagasan, akhir cerita, serta *plot*. Karakteristik yang muncul pada tokoh-tokoh kumpulan cerpen ini adalah manusia yang mengalami krisis identitas sehingga hidup mereka berakhir tidak bahagia, menyebabkan hidup orang lain tidak bahagia, atau keduanya. Akhir cerita yang tidak bahagia antara lain diputuskan selingkuhan, ditinggal mati selingkuhan, mati karena aborsi, mati untuk harta dan anak, mati karena virus berbahaya, kematian eksistensi, kehilangan seseorang yang dicintai, kehancuran keluarga, jauh dari jodoh, penyimpangan sosial dan seksual, serta tidak mampu mewujudkan mimpi.

Pola cerita juga terbentuk dari penyajian gagasan yang secara tersirat memiliki kesamaan yaitu mengenai dosa, kematian, ketidaksempurnaan hidup, trauma, cinta, harapan dan ketakutan, serta jarak. Pola cerita diperkuat dengan pengulangan unsur-unsur yang bersinergi di dalam *plot*. *Plot* bertugas layaknya dalang yang lebih dulu mengetahui jalan cerita. Latar, tokoh-karakteristik, diksi-diksi, sudut pandang penceritaan disusun sedemikian rupa ibarat kaki-tangan yang membantu menggerakkan jalan cerita sehingga tercipta cerita rekaan yang utuh.

Berdasarkan analisis atas struktur dan analisis pola cerita maka dapat disimpulkan bahwa pola cerita secara global telah tercermin pada warna sampul buku.

Struktur dan Pola Cerita Kumpulan Cerpen *Kereta Tidur*

Warna hitam berarti kegelapan, ketakutan, keterpurukan, kesedihan, kematian, sedangkan merah identik dengan harapan, impian, kegembiraan, gelora, hidup, semangat membara. Penggunaan warna merah dan hitam pada sampul buku mewakili warna kesepuluh cerpen yang secara simbolis mempertentangkan dua hal ibarat dua sisi mata uang. Di dalamnya membicarakan harapan dan ketakutan, kehidupan dan kematian, serta perasaan suka dan duka yang melekat erat dengan kehidupan manusia.

Referensi

- Armand, Avianti. 2011. *Kereta Tidur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bramantio. 2000. "Struktur Naratif, Intertekstual, dan Makna Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh Karya Dee Lestari". Skripsi pada Program Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya (belum diterbitkan).
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- "Analisis Struktural Cerita Rekaan" dalam wahyudie86.blogspot.com/2010/10/ diakses 21 Juni 2012
- "Bahasa Terindah dari Sang Pengimajinasi" dalam mayaseptriani.blogspot.com diakses 21 Juni 2012
- "Community review" dalam <http://www.goodreads.com/book/show/11980825-kereta-tidur> diakses 20 September 2011.
- "Kereta Tidur dan Cerita-cerita Lainnya" dalam media.kompasiana.com/buku/2012/03/14 diakses 21 Juni 2012